

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini berisi kesimpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Kesimpulan memuat intisari hasil penelitian secara komprehensif sekaligus jawaban pertanyaan penelitian atau rumusan masalah penelitian. Pada bagian implikasi, memuat penjelasan mengenai kontribusi hasil analisis penelitian yang telah diuraikan pada bagian kesimpulan, sedangkan rekomendasi berisi tentang sejumlah saran yang bersifat membangun dan diharapkan menjadi salah satu alternatif solusi dalam mengatasi persoalan, utamanya pembangunan karakter bangsa.

5.1 Kesimpulan Umum

Siri' dan *pacce* (Makassar)/*pesse* (Bugis) adalah sistem nilai budaya yang menjelma ke dalam sistem sosiokultural dan kepribadian masyarakat Bugis-Makassar, merupakan pembeda antara hal yang terpuji dan hal yang tercela, merupakan bagian dari kesadaran batiniah (*paringngerrang mallinrung*) yang harus selalu diselaraskan melalui sikap dan perilaku nyata (*tallé*).

Sesungguhnya konsep *siri'* memuat dua nilai dasar dan utama, yakni nilai malu dan nilai harga diri (martabat), yang menyatu dan melarut dalam sistem nilai budaya *siri'* sedangkan konsep *pacce* (Makassar)/*pesse* (Bugis) memuat nilai empati. *Siri'na pacce/pesse* semata-mata menghendaki agar individu menjadi manusia “susila”.

Kuat atau lemahnya ia diperlakukan dalam kehidupan sosial, tergantung pada bagaimana seseorang memberikan responnya. Semakin kuat ikatan hak, milik dan identitas yang telah diketahui oleh sesama warga masyarakat, maka semakin kuat pula *siri'na pacce/pesse* yang melekat padanya. Demikian pula, semakin tinggi status atau semakin luas posisi sosial yang diperankan, maka semakin erat pula *siri'na pacce/pesse* melekat padanya.

Pada masa kini, makna *siri'* dan *pacce* (Makassar)/*pesse* (Bugis) diyakini telah mengalami proses transformasi, bukan berarti berubah secara total substansi hakikat

atau maknanya, melainkan hanya mengalami modifikasi pada tataran permukaannya saja. Secara mayoritas, *siri'* dan *pacce* (Makassar)/*pesse* (Bugis) dipahami secara beragam dan meluas oleh civitas akademika Universitas Negeri Makassar, berimplikasi positif untuk menumbuhkembangkan karakter privat mahasiswa yang dikehendaki, ditunjukkan melalui sikap berprestasi, kedisiplinan, bertanggungjawab, saling menghargai-menghormati, solidaritas dan kepedulian sosial. Pengamalan atau aktualisasi sejumlah karakter normatif-ideal atau dikehendaki tersebut, dilandasi dan dimotivasi oleh *siri'* (nilai malu, nilai harga diri dan martabat) dan *pacce/pesse* (nilai empati).

Tanpa memungkiri implikasi positif tersebut, secara minoritas, terdapat beberapa pandangan miring atau negatif tentang *siri'* dan *pacce* (Makassar)/*pesse* (Bugis), yang terlihat dan terbukti melalui sejumlah sikap, perilaku dan tindakan yang tercela. Adapun alasan yang mendasari penegasan tersebut antara lain; (a) secara minoritas, mahasiswa (S1) terjebak pada pemahaman *siri'* dan *pacce/pesse* secara subjektif, hanya berfokus pada kewajiban untuk melakukan perlawanan dalam bentuk fisik terhadap orang yang dianggap telah menodai, melecehkan atau menghina harga diri dan martabatnya. (b) keadaan mental (psikososial) mahasiswa (S1) yang mudah tersinggung, mudah tersulut emosinya dan terprovokasi, terlebih lagi jika menyangkut tentang persoalan *siri'* (harga diri) sehingga akibatnya terkadang berujung pada perbuatan yang tak diinginkan.

5.2 Kesimpulan Khusus

Berdasarkan hasil analisis temuan penelitian dan kesimpulan umum yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan khusus dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Transformasi nilai budaya *siri'* dan *pacce* (Makassar)/*pesse* (Bugis) dalam lingkup Universitas Negeri Makassar berimplikasi negatif dan positif. Adapun implikasi positifnya dapat dijadikan sebagai salah satu sumber nilai guna penguatan karakter mahasiswa, seperti berprestasi, kedisiplinan, bertanggungjawab, saling menghargai-menghormati, solidaritas dan

kepedulian sosial. Karakter tersebut diwujudkan melalui pembiasaan sikap dan perilaku mahasiswa.

2. Implikasi nilai budaya *siri'* dan *pacce* (Makassar)/*pesse* (Bugis) yang telah bertransformasi terhadap pembangunan karakter bangsa bersifat evolutif, sebab menyangkut dimensi kepribadian dan psikososial dalam arti menyangkut kesadaran dan keteguhan diri pribadi untuk senantiasa bersikap dan berperilaku terpuji (baik) dalam kehidupan nyata.
3. Transformasi nilai budaya *siri'* dan *pacce* (Makassar)/*pesse* (Bugis) diyakini relevan dengan misi pendidikan kewarganegaraan dalam dimensi sosio-kultural yakni pembentukan warga negara yang baik dan cerdas (*to be smart and good citizen*) guna mendukung terwujudnya demokrasi konstitusional di Indonesia, dilandasi dengan karakter disertai komitmen warga negara (*civic commitment*) yang senantiasa memuliakan dan menghormati harkat dan martabat kemanusiaan, dan diyakini sebagai kebajikan warga negara (*civic virtue*).

5.3 Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian dan kesimpulan, terdapat sejumlah implikasi antara lain:

- a. Untuk mengembalikan dan mengukuhkan 'ruh' *siri'* dan *pacce/pesse* yang sesungguhnya (*das sollen*), perlu dikontrol kembali secara ketat melalui ajaran agama, sebab pada masa lampau *siri'* dikontrol ketat oleh *sara'* (salah satu unsur *pangnganderreng*) tentang syariat agama Islam. Dalam perspektif agama Islam, *siri'* artinya menjaga diri, dan dari segi ilmu akhlak, menjaga diri adalah suatu kewajiban moral tertinggi. Pandangan agama menempatkan kedudukan *siri'* (rasa malu dan harga diri/martabat) sebagai niat yang halus lagi suci, menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia, nilai-nilai perikemanusiaan, sehingga *siri'* berfungsi sebagai pengendali diri (*self control*) manusia dari perbuatan tercela. Agama memberikan tuntunan bagi bagaimana manusia merespon *siri'* (rasa malu dan harga diri), baik bersifat

internal (*siri'masiri'*) dan eksternal (*siri'ripakasiri'*) yakni *siri'* tidak berarti melakukan respon yang spontan (zalim, syahwat) dan membabi buta, tetapi ada sikap yang perlu dijaga, diperhatikan seperti sabar, *iffah* (menahan hawa nafsu) menjaga lisan, sopan, *tawaddhu*, menghargai orang lain dan sebagainya.

- b. Adanya pengakuan dan penghormatan terhadap harkat dan martabat manusia oleh seluruh warga negara dan negara (pemerintah). Kondisi ini menegaskan kewajiban memelihara atau menjaga sikap *sipakataui* (saling memanusiaikan) sehingga tidak saling memangsa atau berlaku semena-mena terhadap orang lain, sekaligus menunjukkan legitimasi bahwa setiap warga negara memiliki persamaan kedudukan dan derajat serta ingin diperlakukan secara layak (manusiawi) dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- c. Kesempurnaan karakter kewarganegaraan dapat dicapai dan/atau diwujudkan apabila dilengkapi dengan nilai etik *siri'* yakni malu terhadap diri sendiri, malu terhadap sesama manusia dan malu kepada Tuhan Yang Maha Esa. Jika nilai malu itu tumbuh dalam diri seseorang, keluarga, masyarakat dan pemimpin, maka kehendak untuk melakukan perbuatan tercela akan terawasi, diredam dan terkendali secara efektif. Secara alamiah, kondisi tersebut tumbuh dan berkembang membangun suasana kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan nilai-nilai demokrasi dan keadaban masyarakat. Kuncinya terletak sejauh mana nilai malu itu bisa diletakkan dalam koridor pengamalan agama dan kebaktian diri demi kepentingan kehidupan yang lebih baik.
- d. Partisipasi rakyat berperan penting dalam percepatan pembangunan karakter, dengan cara memberi contoh yang baik. Syaratnya sikap keteladanan dan komitmen dari tokoh masyarakat dan pemimpin untuk hidup ketat berdisiplin, menaati hukum dan aturan-aturan, maka rakyat akan turut hidup ketat berdisiplin, menaati hukum dan aturan-aturan. Asumsinya ialah karena banyak orang Indonesia mempunyai suatu mentalitas yang terlampau berorientasi ke arah pemimpin negara atau tokoh masyarakat, maka apabila

pemimpin negara atau tokoh masyarakat itu memberi contoh kepribadian yang baik dan benar, rakyat akan ikut menuruti sikap dan perilakunya. Hal ini terbukti dengan proses pembangunan Jepang untuk waktu yang lama, menggunakan nilai orientasi vertikal ke arah atas (yang juga amat kuat mentalitas orang Jepang), untuk menggerakkan rakyat, untuk mendisiplinkan rakyat, untuk memelihara loyalitas dalam jiwa rakyat Jepang terhadap negara.

5.4 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi penelitian, dikemukakan sejumlah rekomendasi, yakni:

1. Bagi aspek guna laksana

- a. Untuk memfasilitasi tumbuh dan terbinanya karakter warga negara yang baik, diperlukan kerja sama dan kolaborasi antara pendidikan informal (keluarga), pendidikan formal (sekolah) dan pendidikan non-formal (masyarakat) untuk merevitalisasikan nilai utama dari budaya *siri' na pacce/pesse* yakni nilai malu, harga diri dan martabat manusia serta nilai empati, melalui penghayatan dan pembiasaan budaya “malu” yang menjadikan seseorang tidak mau melakukan perbuatan tercela dan terlarang, sedangkan nilai harga diri (martabat) menanamkan *dignity* dalam diri seseorang guna senantiasa berbuat kebajikan, dan nilai empati menanamkan sikap kepedulian (tulus dan ikhlas) dalam membantu sesama manusia dan juga menguatkan solidaritas sosial.
- b. Hendaknya pengoperasian nilai-nilai etika kandungan *siri'* dan *pacce/pesse* diintegrasikan melalui kegiatan akademik maupun non-akademik (ekstrakurikuler). Dalam bidang akademik melalui mata kuliah, dengan menyisipkan (mengaitkan) nilai malu, nilai harga diri (martabat) sebagai bagian dari materi mata kuliah yang diajarkan pada proses perkuliahan. Cerminan nilai malu dan harga diri (martabat) harus tampak nyata dalam sikap mahasiswa yang tekun dan rajin belajar, berprestasi, saling menghormati, sedangkan nilai empati dapat dioperasikan dalam bidang non-

akademik dilakukan melalui aktivitas kelembagaan mahasiswa, seperti kegiatan bakti sosial atau bakti ilmiah, gerakan literasi menulis dan membaca, serta kegiatan positif lainnya yang mengandung unsur kepedulian dan solidaritas.

- c. Hendaknya mendorong dan memfasilitasi pengembangan kecakapan mahasiswa sebagai warga negara muda melalui penggalian kekayaan budaya bangsa sebagai sumber nilai pendidikan dan pembelajaran. Mahasiswa dan calon guru hendaknya dilatih dan ditingkatkan kemampuan dan keterampilannya mengeksplorasi dan memanfaatkan kekayaan budaya bangsa sebagai medium dan objek pembelajaran agar mereka memiliki kesiapan dini yang andal dalam menjalankan pengabdianya dalam masyarakat sekaligus memperkenalkan keanekaragaman budaya bangsa Indonesia kepada peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber nilai dan pemer kaya materi pembelajaran (etnopedagogi).
- d. Apabila dimungkinkan dan dikehendaki, mata pelajaran atau mata kuliah berbasis muatan lokal dimasukkan menjadi mata pelajaran wajib, atau diintegrasikan dengan mata kuliah, seperti pendidikan kewarganegaraan dengan sejumlah alasan berikut: pertama, memperkuat eksistensi nilai-nilai budaya lokal (luhur) bangsa Indonesia, agar tidak tergerus oleh pengaruh nilai-nilai negatif budaya asing, seperti materialistis, kapitalistik dan liberal. Kedua, agar nilai-nilai budaya lokal (luhur) tidak hanya sekadar diketahui dan dipahami oleh peserta didik, melainkan diwujudkan secara nyata melalui pembiasaan sikap dan perilaku sehari-hari; dan ketiga, apabila potensi kearifan budaya lokal menjadi bagian penting dalam pendidikan nasional, maka harapan bangsa yang “berjati diri” akan segera berwujud.
- e. Disiplin ilmu PKn sangat kaya sumber belajar di masyarakat. Nilai kearifan lokal budaya bangsa merupakan bagian dari laboratorium yang memuat sejumlah inti nilai kehidupan (*core living values*) seperti kejujuran, integritas, nilai-nilai kemanusiaan dan sebagainya, yang sangat besar manfaatnya bagi pembelajaran PKn. Dosen dan guru hendaknya mendayagunakan secara

optimal agar atmosfer pembelajaran PKn lebih bermakna (*meaningful*) dan akseleratif bagi pematapan intelektual, emosional dan spiritual peserta didik, serta membiasakan peserta didik belajar memahami, mengkritisi dan memberikan solusi atas berbagai problem sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, mereka secara programatik dan sistemik memperkenalkan keanekaragaman kearifan lokal budaya bangsa Indonesia kepada peserta didik, yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai bagian dari sumber nilai dan pemer kaya pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

2. Bagi penelitian selanjutnya

- a. Penelitian ini baru sampai pada tahap eksplorasi dan eksplanasi transformasi nilai *siri'* dan *pacce/pesse* sebagai penguat karakter bangsa, belum menjangkau implementasinya secara programatik sebagai sumber belajar pendidikan kewarganegaraan di sekolah/ di kampus. Karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menggali bagaimana kontribusi dan efektifitas nilai-nilai sosio-kultural *siri'* dan *pacce/pesse* dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah/di kampus bagi pengembangan karakter peserta didik.
- b. Perlu kiranya dilakukan penelitian serupa ini di daerah-daerah lain dalam wilayah Indonesia yang diduga juga menyimpan nilai-nilai budaya malu serta harga diri (martabat) dalam kehidupan sosial budaya masyarakat, seperti halnya dengan konsep budaya *wirang* pada masyarakat suku bangsa Jawa, *carok* pada masyarakat suku bangsa Madura, *pantang* pada masyarakat suku bangsa Sumatera Barat dan *jenga* pada masyarakat suku bangsa Bali, guna memperkaya konfigurasi cakrawala pendidikan kewarganegaraan.